

PERAN EXCHANGE RATE DALAM PENENTUAN TRANSFER PADA PERUSAHAAN JASA MULTINASIONAL

Ari Wihardini¹, Desy Ismah Anggraini²

^{1,2}Universitas Wijaya Putra

e-mail: 1ariwihardinii@gmail.com, 2desyismahanggraini@uwp.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the effect of exchange rate changes on transfer pricing policies, explore transfer price adjustment strategies due to exchange rate volatility, and examine the implications of tax regulations on both aspects. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method to gain an in-depth understanding of the phenomenon being studied. Data collection techniques are carried out through literature studies on various international tax regulations, exchange rate policies, and transfer pricing theories applied in multinational service companies. The data obtained are analyzed using data reduction methods, classification, and interpretation of relationship patterns between variables to draw relevant conclusions. The results of the study indicate that exchange rate fluctuations can affect transfer prices by increasing or decreasing transaction costs between entities in one group.*

Keywords: Exchange Rate, Transfer Pricing, Multinational Companies

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan nilai tukar terhadap kebijakan transfer pricing, mengeksplorasi strategi penyesuaian harga transfer akibat volatilitas nilai tukar, serta mengkaji implikasi regulasi perpajakan terhadap kedua aspek tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap berbagai regulasi perpajakan internasional, kebijakan exchange rate, serta teori transfer pricing yang diterapkan di perusahaan jasa multinasional. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode reduksi data, klasifikasi, serta interpretasi pola hubungan antarvariabel untuk menarik kesimpulan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi nilai

Article history

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

tukar dapat mempengaruhi harga transfer dengan meningkatkan atau menurunkan biaya transaksi antar-entitas dalam satu grup.

Kata kunci: Exchange Rate, Transfer Pricing, Perusahaan Multinasional

PENDAHULUAN

Dalam aktivitas bisnis internasional, perusahaan jasa multinasional sering melakukan transaksi lintas negara dengan entitas afiliasi mereka. Salah satu aspek penting dalam transaksi ini adalah *transfer pricing*, yaitu kebijakan penentuan harga atas barang atau jasa yang ditransaksikan antara perusahaan dalam satu grup. Penetapan harga transfer memiliki dampak langsung terhadap laba, pajak, dan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan internasional.

Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh dalam penentuan transfer pricing adalah exchange rate atau nilai tukar mata uang. Fluktuasi nilai tukar dapat menyebabkan perubahan pada biaya operasional dan pendapatan perusahaan dalam mata uang lokal maupun asing. Oleh karena itu, pemahaman mengenai peran nilai tukar dalam transfer pricing sangat penting bagi perusahaan jasa multinasional agar dapat mengoptimalkan strategi keuangan dan menjaga kepatuhan terhadap regulasi perpajakan di berbagai yurisdiksi.

Di Indonesia, transaksi antar perusahaan multinasional sering menjadi sasaran rekayasa *transfer pricing*, khususnya oleh perusahaan penanaman modal asing (PMA) dan bentuk usaha tetap (BUT) seperti cabang perusahaan asing. Sebagian besar dari perusahaan ini bergerak di sektor manufaktur dan memiliki hubungan internal yang kuat dengan perusahaan induk atau afiliasinya di luar negeri. Perusahaan-perusahaan di Indonesia ini utamanya berfungsi sebagai produsen barang setengah jadi atau bahan mentah untuk mereka (Mulyani et al., 2020).

Penelitian ini bukanlah yang pertama meneliti pengaruh *exchange rate* terhadap *transfer pricing*. Tentu saja, penelitian ini mengacu pada studi-studi terdahulu yang relevan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Mayzura & Apriwenni, 2023) dari Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Indonesia dengan tajuk “Pengaruh *Exchange Rate*, *Multinationality*, dan *Leverage* terhadap *Transfer Pricing*”. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan tujuan menganalisis bagaimana pengaruh beberapa variabel tersebut terhadap *transfer pricing*.

Transfer pricing, aktivitas umum di kalangan perusahaan multinasional, dapat memiliki implikasi signifikan terhadap penerimaan pajak suatu negara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Intinya, ini adalah metode dimana jumlah penghasilan untuk setiap perusahaan terkait ditentukan sehingga memengaruhi jumlah pajak penghasilan yang dikumpulkan oleh negara pengekspor dan pengimpor (Karjo, 2016).

Selain pertimbangan pajak, *transfer pricing* juga bisa dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar dan besarnya kepemilikan asing dalam suatu perusahaan. Nilai tukar muncul akibat perdagangan internasional antarnegara. Saat ini, pasar uang tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai komoditas yang diperdagangkan dan dispekulasikan. Hampir setiap negara memiliki mata uangnya sendiri yang sering kali menimbulkan masalah kurs.

Permasalahan nilai tukar ini sering dialami oleh perusahaan lintas negara, termasuk dalam upaya *transfer pricing* yang dilakukan demi keuntungan perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh (Fuad Anshari et al., 2017) “Hampir setiap negara memiliki mata uang sehingga muncul permasalahan kurs.” Dengan demikian, perusahaan multinasional cenderung akan mengalihkan keuntungan ke negara yang mata uangnya menguat, seperti yang ditemukan oleh (Chan et al., 2011).

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*, variabel multinasionalitas berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*, maka variabel leverage berpengaruh

ISSN : 3025-9495

positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Penelitian ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam mengerjakan penelitian ini.

Perusahaan jasa multinasional beroperasi melintasi batas negara, yang berarti mereka secara inheren terpapar pada fluktuasi *exchange rate*. Harga transfer, yaitu harga barang atau jasa yang diperdagangkan antar unit afiliasi dalam satu grup perusahaan multinasional, menjadi sangat krusial dalam konteks ini. Perubahan nilai tukar dapat secara signifikan memengaruhi profitabilitas setiap unit, alokasi sumber daya, dan strategi pajak perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang bagaimana *exchange rate* memengaruhi keputusan harga transfer adalah vital untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan perusahaan.

Perusahaan multinasional harus mengalokasikan sumber daya secara efisien antar unitnya. *Exchange rate* memengaruhi biaya produksi, pendapatan, dan daya saing antar entitas. Pemahaman tentang peran *exchange rate* dalam harga transfer akan membantu manajemen dalam mengoptimalkan alokasi sumber daya, menilai kinerja masing-masing unit secara lebih akurat, dan membuat keputusan strategis yang lebih tepat, seperti investasi baru atau divestasi.

Perusahaan multinasional menghadapi risiko mata uang karena asset, liabilitas, pendapatan, dan biaya mereka terekspos pada fluktuasi nilai tukar. Penentuan harga transfer menjadi salah satu alat untuk mengelola risiko ini. Misalnya, dengan menetapkan harga transfer dalam mata uang yang lebih stabil atau melakukan penyesuaian harga transfer secara berkala, perusahaan dapat memitigasi dampak negative dari pergerakan nilai tukar yang tidak terduga.

Salah satu tujuan utama penentuan harga transfer adalah optimalisasi beban pajak global. Fluktuasi nilai tukar dapat menciptakan peluang atau tantangan baru dalam mencapai tujuan ini. Anak perusahaan di negara dengan mata uang yang melemah mungkin menjadi tempat yang menguntungkan untuk mencatat pendapatan. Namun, praktik ini harus tetap mematuhi peraturan perpajakan di setiap yurisdiksi untuk menghindari sengketa dengan otoritas pajak.

ISSN : 3025-9495

Jika IDR melemah drastis, biaya operasional anak perusahaan di Indonesia (dalam IDR) akan terlihat lebih murah jika dikonversikan ke USD. Perusahaan induk mungkin tergoda untuk menetapkan harga transfer yang lebih rendah untuk jasa dari Indonesia, sehingga keuntungan "terdorong" ke negara dengan tarif pajak lebih rendah atau di mana perusahaan ingin mengumpulkan lebih banyak kas. Namun, ini bisa menarik perhatian otoritas pajak Indonesia yang mungkin menganggap harga tersebut tidak wajar.

Sebaliknya, jika IDR menguat, biaya jasa dari Indonesia (dalam USD) akan terlihat lebih mahal. Ini bisa menekan profitabilitas anak perusahaan di AS jika harga transfer tidak disesuaikan. Perusahaan mungkin perlu meninjau kembali model harga transfer mereka untuk memastikan bahwa anak perusahaan di Indonesia masih kompetitif dan bahwa pembagian keuntungan tetap wajar.

Beberapa penelitian mengakui dampak nilai tukar, namun seringkali mengasumsikan nilai tukar yang relative stabil atau hanya membahas dampak jangka pendek. Realitasnya, banyak negara terutama pasar berkembang mengalami volatilitas nilai tukar yang tinggi dan sering.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut, (1) bagaimana pengaruh fluktuasi exchange rate terhadap transfer pricing?, (2) bagaimana strategi penyesuaian transfer pricing akibat perubahan exchange rate?, dan (3) bagaimana implikasi regulasi terhadap transfer pricing dan exchange rate?. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan memperoleh pemahaman terkait peran *exchange rate* dalam penentuan *transfer pricing* pada perusahaan jasa multinasional.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Exchange Rate dan Dampaknya pada Bisnis

ISSN : 3025-9495

Nilai tukar adalah indikator dalam perekonomian yang memiliki kedudukan sangat penting dan berperan sangat strategis pada bisnis. Fluktuasi pada nilai tukar berpengaruh terhadap berbagai bidang dalam perekonomian.

Nilai tukar dapat bersifat mengambang (*floating*) yang ditentukan oleh mekanisme pasar, atau tetap (*fixed*) yang dikendalikan oleh pemerintah atau bank sentral. Beberapa negara juga menerapkan sistem terkelola (*managed float*) yang mana pemerintah atau bank sentral melakukan intervensi jika terjadi volatilitas yang berlebihan.

Fluktuasi *exchange rate* memiliki dampak signifikan pada bisnis, terutama bagi perusahaan yang beroperasi secara internasional. Apresiasi mata uang pada perdagangan membuat ekspor lebih mahal dan kurang kompetitif, sementara impor menjadi lebih murah, sedangkan depresiasi meningkatkan daya saing ekspor tetapi menaikkan biaya impor. Perusahaan multinasional menghadapi resiko konversi pendapatan dan biaya produksi yang fluktuatif akibat perubahan nilai tukar yang dapat memengaruhi laba bersih dan stabilitas keuangan mereka. Investasi asing juga terdampak yang mana nilai tukar yang tidak stabil dapat mengurangi minat investor. Tidak hanya itu, bagi perusahaan jasa multinasional, nilai tukar berpengaruh pada harga layanan dan keuntungan di berbagai negara. Maka dari itu, bisnis perlu menerapkan strategi seperti *hedging*, diversifikasi pasar, serta manajemen kas multi-mata uang untuk mengelola resiko yang timbul akibat volatilitas nilai tukar.

B. Konsep Transfer Pricing

Nilai Tukar (Exchange Rate) ialah nilai tukar mata uang untuk transaksi kini dan masa depan yang melibatkan dua mata uang (Cahyadi & Noviari, 2018). Sederhananya, perubahan nilai ini mempengaruhi neraca perdagangan dan laba perusahaan. Ketika mata uang asing menguat dan mata uang rupiah melemah, perusahaan dapat memanfaatkan selisih nilai untuk meningkatkan laba melalui transfer pricing pada transaksi dengan afiliasi luar negeri (Denny et al., 2024).

Transfer pricing ialah metode penentuan harga dalam transaksi antar perusahaan yang berada dalam satu grup usaha, baik dalam bentuk barang,

ISSN : 3025-9495

jasa, maupun aset yang tak berwujud (Karjo, 2016) mengungkapkan bahwasanya *transfer pricing* juga dipicu oleh tindakan pengalihan aset yang dikenal dengan istilah *tunneling*. *Tunneling* merupakan kondisi untuk menggambarkan pengambilan aset suatu pemegang saham non-pengendali di Republik Ceko melalui pengalihan aset dan keuntungan demi kepentingan pemegang saham pengendali.

Dalam peraturan Ditjen Pajak Nomor Per 43/2010 tentang Penerapan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha dalam Transaksi Antar Para Wajib Pajak dengan Pihak yang Mempunyai Hubungan yang Istimewa, mengatur salah satunya tentang *transfer pricing*. Penentuan harga transfer atau *transfer pricing* adalah penentuan harga dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

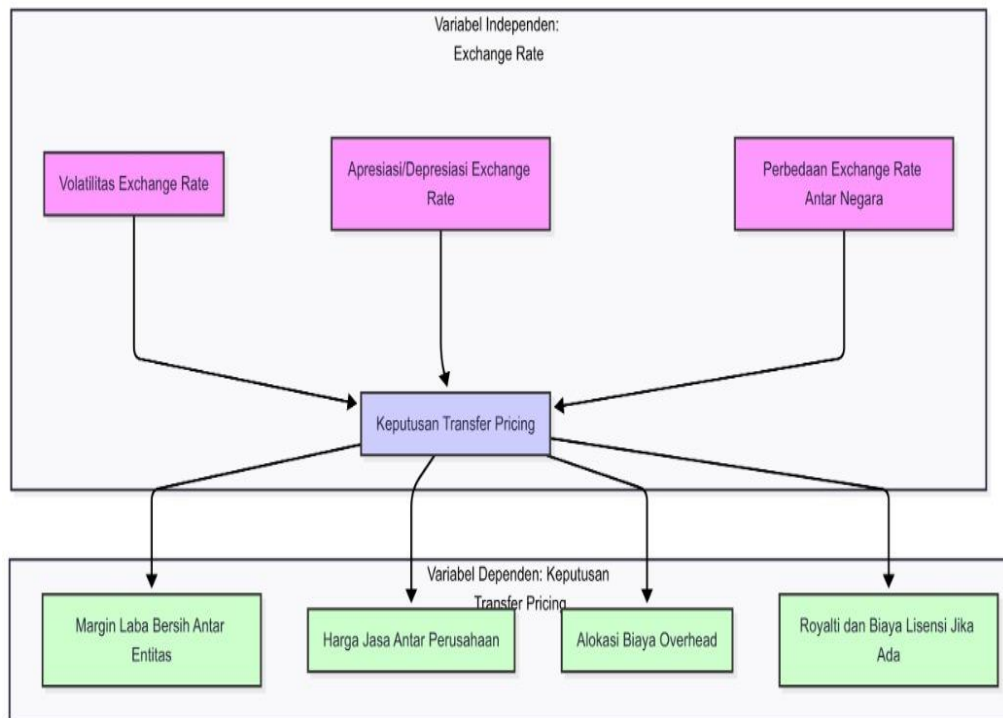
Transfer pricing harus mengikuti prinsip kewajaran dan kelaziman usaha. Ini berarti harga transaksi antar pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa harus sama atau setara dengan harga yang berlaku di pasaran, seolah-olah transaksi tersebut dilakukan antara pihak-pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa.

Harga dan keuntungan dari transaksi antar pihak yang memiliki hubungan istimewa wajib setara atau berada dalam kisaran yang sama dengan harga atau keuntungan dari transaksi sejenis antar pihak-pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa (Pemeriksa, 2023).

Pada perusahaan jasa, harga transfer juga sering ditentukan oleh biaya yang dikeluarkan untuk penyediaan layanan, ditambah dengan margin keuntungan tertentu. Regulasi internasional, seperti OECD Guidelines dan kebijakan BEPS (Base Erosion and Profit Shifting), mengatur praktik *transfer pricing* agar tidak digunakan untuk melakukan penghindaran pajak.

Dalam rangka menganalisis pengaruh *exchange rate* terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan jasa multinasional, indikator variabel berikut akan menjadi fokus utama dalam studi ini :

Gambar 1. Indikator Variabel



Penjelasan Elemen:

1. Kotak Utama (Variabel Independen): *Exchange Rate*

- Berisi tiga sub-indikator yang akan memengaruhi *transfer pricing*:
 - **Volatilitas *Exchange Rate***: Mengacu pada seberapa sering dan besar perubahan nilai tukar mata uang.
 - **Apresiasi/Depresiasi *Exchange Rate***: Menunjukkan tren penguatan atau pelemahan mata uang.
 - **Perbedaan *Exchange Rate* Antar Negara (Spread)**: Selisih nilai tukar antar negara tempat entitas multinasional beroperasi.
- Panah akan mengarah dari masing-masing indikator *Exchange Rate* ke "Keputusan *Transfer Pricing*", menunjukkan pengaruh.

2. Kotak Penghubung: Keputusan *Transfer Pricing*

Ini adalah titik sentral yang menjadi sasaran pengaruh dari *exchange rate*. Dari kotak ini, akan ada panah yang mengarah ke berbagai indikator *transfer pricing* sebagai variabel dependen.

3. Kotak Utama (Variabel Dependen): Indikator Keputusan *Transfer Pricing*

ISSN : 3025-9495

- Berisi empat sub-indikator yang mencerminkan bagaimana *transfer pricing* diimplementasikan atau diukur:
 - **Margin Laba Bersih Antar Entitas:** Perbandingan profitabilitas anak perusahaan di berbagai lokasi.
 - **Harga Jasa Antar Perusahaan (*Intercompany Service Fees*):** Harga yang dikenakan untuk layanan internal antar entitas afiliasi.
 - **Alokasi Biaya *Overhead* / Beban Umum:** Cara biaya bersama didistribusikan di antara entitas.
 - **Royalti & Biaya Lisensi (Jika Ada):** Pembayaran untuk penggunaan kekayaan intelektual antar entitas.
- Panah akan mengarah dari "Keputusan *Transfer Pricing*" ke masing-masing indikator ini, menunjukkan bahwa keputusan tersebut termanifestasi dalam indikator-indikator ini.

Diagram ini akan secara visual menunjukkan bahwa perubahan atau karakteristik *exchange rate* (seperti volatilitas, tren, atau perbedaan antar negara) memiliki **peran** atau **pengaruh** dalam bagaimana perusahaan jasa multinasional membuat **keputusan *transfer pricing***, yang pada akhirnya akan terlihat pada indikator-indikator keuangan seperti margin laba, harga jasa internal, alokasi biaya, dan pembayaran royalti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam terkait peran *exchange rate* dalam penentuan *transfer pricing* pada perusahaan jasa multinasional. Menurut John W. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang mana peneliti bergantung terhadap pandangan partisipan atau informan.

Populasi ialah keseluruhan subjek, objek, individu, kelompok, atau kejadian yang berkarakteristik tertentu yang ingin diteliti oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian kualitatif, populasi bersifat konseptual, yaitu semua pihak yang relevan atau terlibat dengan fokus penelitian (Casteel & Bridier, 2021) mendefinisikan bahwa populasi dalam penelitian kualitatif pada umumnya cenderung diidentifikasi sebagai "situasi sosial" (*social situation*) yang meliputi tiga elemen yakni: tempat, pelaku,

ISSN : 3025-9495

serta aktivitas yang berinteraksi secara sinergi. Populasi dalam penelitian ini meliputi, perusahaan multinasional XYZ dengan pelaku yaitu individu atau unit kerja yang terlibat dalam kebijakan keuangan dan perpajakan perusahaan, serta aktivitas yaitu seluruh proses penentuan *transfer pricing* dan manajemen resiko nilai tukar (*exchange rate*) dalam aktivitas operasional lintas negara.

Sampel ialah bagian dari populasi yang diambil melalui teknik tertentu serta dianggap mampu mewakili keseluruhan populasi dalam memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif, sampel dipilih berdasarkan informasi yang dapat mereka sumbangkan, bukan berdasarkan kuantitas(Matthew B. Miles, 2014)menjelaskan bahwa konsep sampel dalam penelitian kualitatif tidak dipilih dengan tujuan generalisasi, tetapi guna memperoleh pemahaman mendalam serta komperehensif, mengeksplorasi variasi atau keunikan dalam pengalaman individu sehingga penelitian dapat memperoleh kompleksitas serta nuansa dari fenomena yang tengah diteliti.Penentuan sampel dalam jenis penelitian kualitatif dilaksanakan saat peneliti mulai memasuki lapangan serta selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*).Sampel dalam penelitian ini terdiri dari individu atau unit kerja di perusahaan XYZ yang secara langsung terlibat dalam penentuan kebijakan *transfer pricing* dan pengelolaan resiko nilai tukar.

Teknik pengumpulan sampel adalah cara atau pendekatan untuk menentukan siapa yang akan dijadikan sebagai sumber data/informasi dari keseluruhan populasi. Dalam konteks kualitatif, teknik ini sering bersifat non-probabilistik, salah satunya adalah *purposive sampling*(Fielding et al., 1993)mendefinisikan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel non-probabilitas yng berarti peneliti secara sengaja memilih peserta berdasar pada kriteria atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan sampel dilakukan dengan menerapkan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi, pengalaman, atau wewenang yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan dipilih secara sengaja karena

ISSN : 3025-9495

keterlibatannya dalam kebijakan *transfer pricing* dan pengelolaan *exchange rate*.

Teknik pengambilan sampel adalah metode atau prosedur yang digunakan untuk menentukan siapa saja dari populasi yang akan dijadikan sampel. Dalam penelitian kualitatif, pengambilan sampel bersifat bertujuan (*purposive*), maksimal variasi, atau *snowball sampling* serta metode untuk memastikan ilustrasi riset dengan sebagian pertimbangan tertentu yang memiliki tujuan agar informasi yang didapat dapat lebih representatif.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* (bertujuan) dengan memilih informan yang memiliki peran serta kapasitas strategis dalam pengambilan keputusan perusahaan, terutama yang berkaitan dengan kebijakan harga transfer dan manajemen resiko nilai tukar di perusahaan XYZ.

Profil Informan:

1. **Informan A:** Kepala Keuangan (CFO) di perusahaan jasa teknologi multinasional.
2. **Informan B:** Manajer Perpajakan di perusahaan konsultasi multinasional.
3. **Informan C:** Kepala Departemen Keuangan di perusahaan jasa *outsourcing* multinasional.
4. **Informan D:** Konsultan Harga Transfer senior di firma konsultan pajak global.
5. **Informan E:** Manajer Treasury di perusahaan jasa logistik multinasional.

1. **Informan A (CFO Perusahaan Jasa Teknologi Multinasional):** "Manajemen Risiko adalah Prioritas Utama, Profitabilitas Tetap Terjaga"

Informan A menyoroti bahwa peran nilai tukar sangat krusial dalam memitigasi risiko. Perusahaan mereka, yang menyediakan jasa pengembangan *software* dan *support* global, sering menghadapi transaksi antar-anak perusahaan dalam berbagai mata uang (USD, EUR, IDR, dll.).

- **Strategi:** "Kami cenderung menggunakan *forward contracts* atau *hedging* untuk sebagian besar transaksi intra-grup yang signifikan. Dalam penentuan harga transfer, nilai tukar harian atau mingguan yang kami gunakan adalah nilai tukar rata-rata dari periode sebelumnya, atau kurs

ISSN : 3025-9495

pasar yang valid. Tujuan utamanya bukan semata-mata optimalisasi pajak, tapi lebih ke stabilisasi margin dan memastikan profitabilitas yang wajar di setiap entitas."

- **Dampak:** Fluktuasi nilai tukar yang ekstrem bisa menyebabkan distorsi pada laporan keuangan konsolidasi jika tidak dikelola dengan baik, sehingga analisis kinerja masing-masing entitas menjadi tidak akurat.

2. Informan B (Manajer Perpajakan Perusahaan Konsultasi Multinasional):

"Kepatuhan Pajak dan Prinsip *Arm's Length* Adalah Batasan Utama"

Informan B menekankan pentingnya kepatuhan terhadap regulasi perpajakan, terutama prinsip *arm's length*. Perusahaan konsultasi memiliki nilai utama pada *intangible assets* (pengetahuan, keahlian) yang mempersulit penentuan harga transfer jasa.

- **Strategi:** "Kami harus berhati-hati dalam menjustifikasi harga transfer jasa konsultasi kami. Nilai tukar tentu memengaruhi perhitungan biaya dan perbandingan dengan pihak independen. Kami menggunakan data pasar yang relevan dan penyesuaian rutin untuk memastikan bahwa harga transfer tetap dalam rentang *arm's length*. Ketika nilai tukar berfluktuasi signifikan, kami harus dapat menjelaskan kepada otoritas pajak bahwa penyesuaian harga transfer kami wajar dan didasari oleh kondisi ekonomi, bukan hanya untuk tujuan pajak."
- **Dampak:** Perubahan mendadak pada nilai tukar bisa memicu pemeriksaan pajak jika penyesuaian harga transfer tidak didokumentasikan dengan baik, terutama di negara dengan pengawasan harga transfer yang ketat seperti Indonesia.

3. Informan C (Kepala Departemen Keuangan Perusahaan Jasa *Outsourcing* Multinasional): "Efisiensi Biaya dan Prediktabilitas Operasional"

Informan C dari perusahaan *outsourcing* yang banyak melakukan transaksi jasa SDM dan layanan back-office, berfokus pada bagaimana nilai tukar memengaruhi biaya operasional.

- **Strategi:** "Bagi kami, harga transfer sangat terkait dengan biaya SDM di negara anak perusahaan. Jika mata uang lokal melemah, biaya SDM secara efektif menjadi lebih murah bagi entitas induk, yang secara

ISSN : 3025-9495

teoritis bisa mengarah pada harga transfer yang lebih rendah. Namun, kami tidak bisa semerta-merta menurunkan harga transfer secara drastis karena itu akan memengaruhi profitabilitas entitas lokal dan persepsi karyawan. Kami mencoba untuk menetapkan harga transfer yang cukup stabil dalam jangka menengah, dengan peninjauan berkala. Jika ada pergerakan nilai tukar yang sangat besar, barulah kami pertimbangkan penyesuaian harga atau bahkan *renegotiation* dengan entitas afiliasi."

- **Dampak:** Volatilitas nilai tukar yang tinggi menciptakan ketidakpastian dalam perencanaan anggaran dan penetapan harga layanan jangka panjang.

4. Informan D (Konsultan Harga Transfer Senior di Firma Konsultan Pajak Global): "Kompleksitas Dokumentasi dan Analisis Risiko"

Informan D, sebagai konsultan, memberikan perspektif eksternal tentang tantangan yang dihadapi klien mereka.

- **Strategi:** "Banyak klien perusahaan jasa multinasional yang kesulitan mendokumentasikan dampak nilai tukar pada harga transfer mereka. Kami menyarankan untuk melakukan analisis sensitivitas nilai tukar secara rutin dan menyertakannya dalam dokumentasi harga transfer (*Local File* dan *Master File*). Penting untuk menunjukkan bagaimana fluktuasi nilai tukar memengaruhi margin dan profitabilitas di kedua sisi transaksi. Penggunaan *benchmarking* yang tepat, dengan memperhitungkan mata uang transaksi, juga krusial."
- **Dampak:** Tanpa dokumentasi yang kuat, perusahaan berisiko tinggi menghadapi koreksi pajak dan denda dari otoritas pajak yang curiga adanya manipulasi laba melalui nilai tukar.

5. Informan E (Manajer Treasury Perusahaan Jasa Logistik Multinasional): "Integrasi Treasury dan Harga Transfer untuk Optimasi Aliran Kas"

Informan E menyoroti sinergi antara fungsi treasury dan penentuan harga transfer dalam mengelola risiko nilai tukar dan mengoptimalkan aliran kas.

- **Strategi:** "Kami melihat harga transfer tidak hanya sebagai alat perpajakan, tetapi juga sebagai mekanisme manajemen kas internal. Melalui fungsi *treasury*, kami memonitor eksposur nilai tukar secara *real-*

ISSN : 3025-9495

time. Jika ada anak perusahaan yang mengalami surplus kas dalam mata uang yang diproyeksikan melemah, kami bisa 'mendorong' transaksi jasa (misalnya, jasa manajemen atau IT) ke entitas tersebut dengan harga transfer yang disesuaikan untuk menguras kas tersebut sebelum nilainya terdepresiasi lebih jauh. Tentu saja, ini harus dilakukan dalam koridor *arm's length* dan kepatuhan pajak."

- **Dampak:** Integrasi yang buruk antara fungsi treasury dan penentuan harga transfer dapat menyebabkan kehilangan peluang optimasi kas dan peningkatan risiko mata uang.

Teknik penganalisisan data dalam penelitian dilakukan melalui beberapa langkah yaitu reduksi data, pengklasifikasian data, dan penarikan simpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) menjelaskan bahwa teknik penganalisisan data dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat induktif, yang berarti suatu analisis dengan berdasar pada data yang diperoleh, lalu diuraikan pola kaitannya atau hubungannya atau menjadi hipotesis, yang kemudian dengan mengacu pada hipotesis yang diajukan tersebut akan diperoleh data lainnya secara berkesinambungan agar dapat memperoleh kesimpulan dari hipotesis tersebut apakah sesuai dugaan dan dapat diterima atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Fluktuasi Exchange Rate terhadap Transfer Pricing

Fluktuasi exchange rate memiliki dampak yang kompleks terhadap *transfer pricing* dalam perusahaan multinasional, terutama dalam transaksi jasa, barang, dan aset tidak berwujud antar entitas yang berada di negara dengan mata uang berbeda. Perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi perhitungan harga transfer karena transaksi antar perusahaan dalam grup sering kali melibatkan konversi mata uang asing. Jika mata uang suatu negara mengalami apresiasi, harga barang atau jasa yang diekspor ke entitas afiliasi di negara lain menjadi lebih mahal, yang berpotensi mengurangi daya saing serta meningkatkan beban pajak di negara asal. Sebaliknya, depresiasi mata uang dapat menyebabkan harga transfer lebih rendah, yang dapat mempengaruhi laba perusahaan di negara tujuan dan berpotensi menimbulkan

ISSN : 3025-9495

kekhawatiran dari otoritas pajak mengenai praktik penghindaran pajak atau manipulasi harga transfer untuk keuntungan pajak.

Selain itu, volatilitas nilai tukar dapat menciptakan ketidakpastian dalam menetapkan harga transfer, terutama bagi perusahaan jasa yang menggunakan skema cost-plus pricing, di mana harga transfer didasarkan pada biaya ditambah margin keuntungan tetap. Jika nilai tukar berfluktuasi secara tajam, maka perhitungan margin keuntungan bisa menjadi tidak akurat, yang dapat menimbulkan risiko ketidaksesuaian dengan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length principle*). Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan audit pajak oleh otoritas di berbagai yurisdiksi, yang pada akhirnya dapat memicu perselisihan perpajakan atau bahkan sanksi keuangan bagi perusahaan.

Untuk mengatasi tantangan ini, perusahaan multinasional perlu menerapkan strategi mitigasi, seperti penggunaan metode hedging untuk melindungi nilai transaksi dari risiko nilai tukar, menyesuaikan harga transfer berdasarkan pergerakan nilai tukar dalam batas yang diperbolehkan oleh regulasi, atau menggunakan *Advance Pricing Agreement* (APA) guna memperoleh kepastian dari otoritas pajak mengenai metode transfer pricing yang digunakan. Selain itu, pendekatan fleksibel dalam penentuan harga transfer, seperti penggunaan rentang harga transfer yang mempertimbangkan volatilitas nilai tukar, dapat membantu perusahaan menjaga keseimbangan antara kepatuhan terhadap regulasi pajak dan optimalisasi struktur keuangan mereka. Melalui strategi yang tepat, perusahaan dapat mengurangi risiko keuangan dan hukum akibat perubahan nilai tukar, sekaligus memastikan bahwa kebijakan transfer pricing tetap selaras dengan standar internasional.

B. Strategi Penyesuaian Transfer Pricing akibat Perubahan Exchange Rate

Perusahaan multinasional perlu menerapkan berbagai strategi penyesuaian *transfer pricing* akibat perubahan exchange rate untuk mengelola risiko keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan internasional. Salah satu strategi utama adalah penggunaan metode penentuan harga fleksibel, di mana perusahaan menyesuaikan harga transfer berdasarkan pergerakan nilai tukar dalam batasan yang

ISSN : 3025-9495

diperbolehkan oleh regulasi perpajakan setempat, sehingga perubahan biaya akibat fluktuasi nilai tukar dapat diakomodasi tanpa melanggar prinsip kewajaran harga (*arm's length principle*). Selain itu, perusahaan dapat menerapkan metode lindung nilai (*hedging*) melalui instrumen keuangan seperti kontrak *forward*, opsi mata uang, atau swap mata uang, yang membantu menstabilkan harga transfer dan melindungi perusahaan dari kerugian akibat perubahan nilai tukar yang tidak terduga. *Advance Pricing Agreement* (APA) juga menjadi strategi penting, di mana perusahaan membuat kesepakatan awal dengan otoritas pajak mengenai metode *transfer pricing* yang akan digunakan, sehingga risiko audit pajak akibat fluktuasi nilai tukar dapat diminimalkan.

Di sisi lain, perusahaan dapat menerapkan strategi diversifikasi mata uang, yaitu dengan menggunakan mata uang yang lebih stabil dalam perhitungan harga transfer, sehingga dampak dari volatilitas mata uang tertentu dapat dikurangi. Beberapa perusahaan juga menggunakan metode *cost-plus pricing* yang mempertimbangkan fluktuasi nilai tukar dengan cara menyesuaikan margin keuntungan berdasarkan perubahan biaya produksi atau operasional akibat perubahan kurs. Selain itu, penggunaan sistem *pass-through pricing* memungkinkan biaya tambahan akibat fluktuasi nilai tukar diteruskan kepada entitas afiliasi atau pelanggan akhir, sehingga risiko keuangan perusahaan dapat dikurangi. Perusahaan juga dapat menerapkan mekanisme penyesuaian berkala, di mana harga transfer dikaji ulang dalam periode tertentu untuk memastikan kesesuaiannya dengan kondisi nilai tukar terkini dan kebijakan perpajakan di berbagai yurisdiksi.

Dalam situasi di mana volatilitas nilai tukar sangat tinggi, beberapa perusahaan memilih untuk menerapkan struktur pembiayaan intra-grup yang lebih strategis, misalnya dengan memberikan pinjaman dalam mata uang lokal kepada entitas afiliasi, sehingga risiko nilai tukar dapat diminimalkan melalui pengelolaan utang yang lebih fleksibel. Selain itu, penggunaan metode *comparable uncontrolled price* (CUP) juga dapat menjadi solusi, di mana perusahaan membandingkan harga transfer dengan transaksi serupa yang dilakukan oleh pihak independen, sehingga dampak fluktuasi nilai tukar

ISSN : 3025-9495

terhadap harga transfer tetap berada dalam batas kewajaran yang diterima oleh otoritas pajak. Dengan menerapkan kombinasi strategi ini, perusahaan multinasional dapat mengelola dampak perubahan nilai tukar terhadap kebijakan *transfer pricing*, menjaga stabilitas keuangan, serta mengurangi risiko perpajakan yang dapat muncul akibat ketidaksesuaian harga transfer dengan regulasi yang berlaku.

C. Implikasi Regulasi terhadap Transfer Pricing dan Exchange Rate

Implikasi regulasi terhadap *transfer pricing* dan *exchange rate* sangat kompleks karena melibatkan kepatuhan pajak, kebijakan moneter, serta standar internasional yang harus dipatuhi oleh perusahaan multinasional. Banyak negara menerapkan regulasi ketat terkait *transfer pricing* untuk mencegah penghindaran pajak dan memastikan bahwa transaksi antar-entitas dalam satu grup dilakukan sesuai dengan prinsip kewajaran harga (*arm's length principle*), seperti yang diatur dalam Pedoman OECD (*OECD Transfer Pricing Guidelines*) maupun regulasi domestik seperti Peraturan Dirjen Pajak No. PER-43/PJ/2010 di Indonesia. Regulasi ini mengharuskan perusahaan untuk mendokumentasikan kebijakan *transfer pricing* mereka dengan jelas, termasuk bagaimana nilai tukar digunakan dalam penentuan harga transfer untuk menghindari praktik manipulasi nilai tukar guna meminimalkan pajak.

Di sisi lain, kebijakan moneter suatu negara juga berpengaruh terhadap regulasi nilai tukar yang berdampak pada strategi *transfer pricing*. Negara dengan sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*) cenderung memiliki fluktuasi nilai tukar yang lebih tinggi, sehingga perusahaan harus lebih fleksibel dalam menetapkan harga transfer agar tetap sesuai dengan prinsip kewajaran. Beberapa negara menerapkan kebijakan kontrol modal atau batasan terhadap transaksi valuta asing untuk mencegah manipulasi nilai tukar yang dapat digunakan untuk keuntungan pajak. Sebagai contoh, beberapa yurisdiksi mewajibkan perusahaan untuk menggunakan nilai tukar resmi bank sentral atau nilai tukar tertentu dalam transaksi intra-grup guna menghindari distorsi dalam pelaporan laba dan pajak.

Tidak hanya itu, banyak negara juga memiliki regulasi terkait thin capitalization rules yang membatasi jumlah utang yang dapat ditransfer antar-entitas untuk mencegah perusahaan menggunakan skema pinjaman dalam mata uang asing sebagai cara mengalihkan laba ke yurisdiksi dengan pajak lebih rendah. Dalam konteks ini, regulasi terkait *advance pricing agreement* (APA) menjadi penting karena memungkinkan perusahaan memperoleh persetujuan awal dari otoritas pajak mengenai metode transfer pricing yang digunakan, termasuk bagaimana fluktuasi nilai tukar akan diperhitungkan. Melalui adanya regulasi yang ketat, perusahaan harus memastikan bahwa kebijakan transfer pricing mereka tidak hanya sesuai dengan standar internasional tetapi juga memperhitungkan dampak volatilitas nilai tukar agar tidak terkena audit pajak, sanksi keuangan, atau perselisihan pajak yang dapat merugikan operasional mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap regulasi pajak internasional dan kebijakan nilai tukar menjadi kunci bagi perusahaan multinasional dalam menyusun strategi keuangan yang optimal dan meminimalkan risiko hukum serta keuangan akibat ketidakstabilan nilai tukar dan kebijakan perpajakan global.

D. Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing

Manajer tidak melakukan transfer pricing semata-mata untuk meningkatkan bonus. Peningkatan bonus lebih bergantung pada kinerja dan pencapaian target. Penggunaan transfer pricing justru berisiko merugikan manajer jika terdeteksi. Hal ini bertentangan dengan Bonus Plan Hypothesis yang menganggap bonus bergantung pada profit perusahaan. Namun, manajer lebih memprioritaskan menjaga citra dan nilai perusahaan dengan menyajikan laporan keuangan yang akurat dan transparan, mempertimbangkan kepentingan masyarakat, investor, dan pemerintah (Stevanni & Herijawati, 2024).

Selaras dengan yang diperoleh dari (Bella Nabilla Lukita Putri & Hexana Sri Lastanti, 2024) mengatakan bahwasanya implementasi sistem bonus tidak secara langsung mempengaruhi kebijakan harga transfer antara divisi perusahaan. Besarnya bonus tidak selalu bergantung pada laba keseluruhan. Oleh karena itu, manajemen tidak perlu menerapkan transfer pricing untuk

ISSN : 3025-9495

memaksimalkan bonus. Mekanisme bonus hanya mempengaruhi manipulasi laba jika laba tidak stabil. Perusahaan dengan skema bonus cenderung meningkatkan laba bersih, namun tidak secara langsung mempengaruhi keputusan transfer pricing. Dengan demikian, sistem bonus dan transfer pricing memiliki hubungan yang tidak langsung dan terpisah dalam pengambilan keputusan perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa exchange rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan *transfer pricing* perusahaan jasa multinasional. Fluktuasi nilai tukar dapat menyebabkan perubahan biaya operasional dan pendapatan perusahaan, sehingga memengaruhi perhitungan harga transfer dalam transaksi antar-entitas afiliasi. Oleh karena itu, strategi penyesuaian transfer pricing menjadi penting untuk mengurangi risiko keuangan akibat volatilitas nilai tukar, baik melalui mekanisme lindung nilai (*hedging*), diversifikasi mata uang, maupun penggunaan *Advance Pricing Agreement* (APA) untuk memperoleh kepastian pajak. Selain itu, regulasi perpajakan dan moneter di berbagai yurisdiksi memainkan peran krusial dalam menentukan kebijakan transfer pricing dan penggunaan nilai tukar dalam transaksi lintas negara. Kepatuhan terhadap standar internasional seperti Pedoman OECD dan kebijakan BEPS sangat diperlukan untuk menghindari sanksi serta memastikan praktik bisnis yang transparan dan adil. Dengan menerapkan strategi mitigasi yang tepat, perusahaan dapat menjaga stabilitas keuangan, mengoptimalkan struktur pajak, serta memastikan bahwa kebijakan *transfer pricing* tetap sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Untuk mengatasi tantangan akibat fluktuasi nilai tukar dalam penentuan transfer pricing, perusahaan jasa multinasional perlu mengembangkan strategi yang lebih adaptif dan berbasis kepatuhan terhadap regulasi internasional. Pertama, perusahaan harus memperkuat sistem manajemen risiko keuangan dengan menerapkan teknik lindung nilai (*hedging*)

ISSN : 3025-9495

guna mengurangi dampak negatif perubahan nilai tukar. Kedua, penggunaan pendekatan harga transfer yang lebih fleksibel, seperti cost-plus pricing yang mempertimbangkan volatilitas mata uang, dapat membantu menyesuaikan harga dengan kondisi ekonomi yang dinamis. Ketiga, perusahaan disarankan untuk menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan otoritas pajak melalui mekanisme *Advance Pricing Agreement* (APA) guna mendapatkan kepastian mengenai metode transfer pricing yang digunakan. Keempat, perusahaan perlu melakukan analisis mendalam terhadap kebijakan moneter di negara tempat mereka beroperasi untuk mengantisipasi perubahan regulasi yang dapat memengaruhi kebijakan nilai tukar dan transfer pricing. Terakhir, penelitian lebih lanjut mengenai dampak regulasi lokal terhadap strategi transfer pricing perusahaan multinasional akan sangat berguna untuk memperkaya pemahaman dan memperkuat rekomendasi kebijakan yang lebih efektif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. F., Khillia, A. El, & Permata, I. R. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor Di Negara ASEAN 5 Periode Tahun 2012-2016. *Jurnal Info Artha*, 1(20), 121-128.
- Cahyadi, A. S., & Noviari, N. (2018). Pengaruh pajak, exchange rate, profitabilitas, dan leverage pada keputusan melakukan transfer pricing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(2), 1441- 1473.
- Chan, C., Landry, S. P., & Jalbret, T. (2004). Effects of Exchange Rates On 19 International Transfer Pricing Decisions. *International Business & Economics Research*, 3(3), 35-48.
- Casteel, A., & Bridier, I., N. (2021). Describing Populations and Samples in Dctoral. *International Journal of Foctoral Studies*, 16, 340-362.
- Denny, D., Haryadi, D., & Suanti, S. (2024). ANALISIS PENGARUH BEBAN PAJAK, PROFITABILITAS, MEKANISME BONUS DAN EXCHANGE RATE TERHADAP TRANSFER PRICING PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG BAKU DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 43-52.
- Herijawati, E. (2024). Pengaruh Profitability, Tunneling Incentive, Debt Covenant, Exchange Rate, dan Bonus Mechanism Terhadap Transfer Pricing. *ECo-Buss*, 7(1), 191-205.
- Levy, P. S., & Lemeshow, S. (1999). Sampling of population: Methods and applications (4rd ed.). John Wiley & Sons.
- Mayzura, D. & Apriwenni, P. (2023). Pengaruh Exchange Rate, Multinationality, dan Leverage Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 36-44.

ISSN : 3025-9495

- Miles, B. M., Huberman, M. A., and Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*, Eds.3. London: United Kingdom.
- Mulyani, S. H., Prihartini, E., & Sudirno, D. (2020). Analisis Keputusan Transfer Pricing Berdasarkan Pajak, Tunneling dan Exchange Rate. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 20(02).
- Noviastika, D., Mayowan, Y., & Karjo, S. (2016). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Bursa Efek Indonesia yang Berkaitan dengan Perusahaan Asing). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 8(1), 1-9.
- Pemeriksa, W. (2023). Mengenal Ketentuan Perpajakan Tentang Transfer Pricing. *Sharing Knowledge*, 10(6), 17-19.
- Putri, B. N. L., & Lastanti, H. S. (2024). Pengaruh Minimasi Pajak, Mekanisme Bonus dan Exchange Rate terhadap Transfer Pricing dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(9), 4316-4329.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.